

PENCIPTAAN MANUSIA DALAM PENAFSIRAN AMINA WADUD TERKAIT SURAH AL-NISA AYAT 1 PERSPEKTIF GADAMER

Andre Septian

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
andreseptian2018@gmail.com

Rahmi Afriani

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi
rahmiafriani@gmail.com

Article History:

Received: April 17, 2026;
Accepted: May 13, 2026;
Published: July 02, 2026;

Abstract. *This study examines Amina Wadud's interpretation of Surah al-Nisa verse 1 using Hans Georg Gadamer's hermeneutic perspective. The verse talks about the creation of humans from a nafs and from it zawj was created, in the interpretation of classical scholars it is often understood as unequal validation, with the assumption that men (Adam) are the first humans and women are created from him (Eve). Amina Wadud does not accept this understanding and emphasizes that the creation of humans (men and women) comes from the same essence, namely equality in nature. Using Gadamer's theoretical perspective, we will see from the awareness of historical influence, pre-understanding, combining horizons, and applications. This study explains that Wadud's interpretation is collaborative and contextual. This interpretation provides productive interaction between the text of the Qur'an and the historical reality of Muslim women and presents a more just and inclusive theological structure. This study explains that with Gadamer's hermeneutic perspective, the Qur'an can be interpreted more appropriately with the demands of contemporary ethics without losing the substance of its original message.*

Keywords:

*Gadamer's Hermeneutics,
Amina Wadud, Surah al-Nisa
verse 1, Creation of Man.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji penafsiran Amina Wadud terkait Surah al-Nisa ayat 1 menggunakan kacamata perspektif hermeneutika Hans Georg Gadamer. Ayat tersebut membicarakan tentang penciptaan manusia dari suatu nafs dan darinya diciptakan zawj, di dalam tafsir ulama klasik sering dipahami sebagai validasi yang tidak setara, dengan anggapan bahwa laki-laki (Adam) sebagai manusia pertama dan perempuan diciptakan darinya (Hawa). Amina Wadud tidak menerima pemahaman tersebut dan menegaskan, penciptaan manusia (laki-laki dan perempuan) berasal dari esensi yang sama yaitu kesetaraan hakikatnya. Menggunakan kacamata teori Gadamer kita akan melihat dari kesadaran keterpengaruhan sejarah, prapemahaman, penggabungan horison, dan aplikasi. penelitian ini memaparkan bahwa tafsir Wadud bersifat kolaborasi dan kontekstual. Tafsir tersebut memberi interaksi produktif antara teks Al-Qur'an dan kenyataan historis tentang perempuan Muslim dan menyajikan struktur teologi yang lebih adil dan inklusif. Kajian ini memaparkan bahwa dengan pendekatan kacamata hermeneutika Gadamer, Al-Qur'an dapat

ditafsirkan secara lebih tepat dengan tuntutan etika kontemporer tanpa kehilangan substansi pesan aslinya.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah rujukan utama dalam Islam yang berperan sebagai petunjuk hidup bagi umat Muslim, mencakup dimensi teologis, spiritual, dan sosial. Relasi umat Islam dengan Al-Qur'an tidak sebatas pada aktivitas membaca dan menghafal, melainkan juga mencakup upaya pemahaman yang mendalam melalui proses penafsiran terhadap kandungan maknanya. (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024a) Tafsir menjadi jembatan penting agar pesan-pesan Al-Qur'an dapat diterapkan dalam menyelesaikan persoalan hidup, termasuk persoalan sosial seperti keadilan, kepemimpinan, relasi gender, dan hak-hak sipil. (Faris Maulana Akbar, 2022). Adapun permasalahan yang kerap menjadi fokus dalam kajian tafsir kontemporer adalah persoalan mengenai posisi perempuan dalam Al-Qur'an. Kendati Islam sejak awal kemunculannya telah membawa perubahan signifikan dalam memperbaiki kondisi perempuan, namun dalam realitas historis, penafsiran terhadap teks-teks suci kerap dipengaruhi oleh kecenderungan patriarkal yang diwariskan oleh dominasi interpretasi laki-laki (M. Ainur Rafiq, Selfi Arinie, M. Rieza Fachelvi, & Ahmadi, 2025).

Hal ini terlihat dalam penafsiran sebagian mufasir klasik terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan manusia, antara pria dan wanita dan peran sosial keduanya (Anggraini, 2022). Surah al-Nisa ayat 1 adalah satu diantara ayat yang kerap dijadikan landasan dalam diskusi mengenai konsep penciptaan manusia dan hubungan gender dalam perspektif Islam (Marwati, 2015). Ayat ini mengemukakan bahwa manusia diciptakan dari satu entitas tunggal, yaitu nafs wahidah, dari mana kemudian diciptakan pasangannya (zawj), dan dari keduanya berkembang biaklah laki-laki dan perempuan. Penafsiran terhadap kata-kata kunci seperti min, nafs, dan zawj telah memunculkan berbagai interpretasi. Tafsir klasik pada umumnya menempatkan laki-laki (Adam) sebagai entitas asal, sementara perempuan

(Hawa) sebagai turunan yang secara tidak langsung diposisikan lebih rendah. Narasi ini memperkuat legitimasi struktur sosial yang hierarkis dan bias gender (Nelli, 2010).

Sebagai respon terhadap kecenderungan patriarkis dalam tradisi tafsir, Amina Wadud seorang mufasir dan pemikir feminis Muslim mengajukan pendekatan yang berangkat dari kesadaran akan pentingnya keadilan dan kesetaraan sebagai nilai utama dalam Al-Qur'an (Anggraini, 2022). Dalam tafsirnya terhadap Surah al-Nisa ayat 1, Wadud menolak pemahaman tradisional yang mengimplikasikan ketergantungan perempuan. Ia menekankan bahwa penciptaan laki-laki dan perempuan berasal dari satu entitas yang sama, yang menandakan kesetaraan di hadapan Tuhan. Ia menolak pembacaan-pembacaan patriarkis yang selama ini mendominasi (Febriansyah, Prayoga, & Maysaroh, 2025).

Untuk memahami pendekatan tafsir Amina Wadud secara lebih mendalam, melalui kacamata teori hermeneutika Hansn Georg Gadamer. Gadamer menekankan pentingnya kesadaran keterpengaruhan sejarah, prapemahaman, penggabungan horison (fusion of horizons), serta aplikasi makna dalam konteks kekinian. Keempat konsep ini memberikan landasan filosofis untuk membaca penafsiran Wadud sebagai proses dialogis antara teks Al-Qur'an dan realitas historis perempuan Muslim. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Wadud merekonstruksi makna penciptaan manusia dalam Surah al-Nisa ayat 1, serta bagaimana konstruksi tafsir tersebut mencerminkan interaksi antara teks, penafsir, dan konteks sosial, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka hermeneutika Gadamer.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan melalui penelaahan terhadap berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dan karya akademik yang relevan dengan topik kajian. Fokus penelitian ini adalah memahami konsep penciptaan manusia dalam penafsiran Amina Wadud

terhadap Surah An-Nisa ayat 1 dengan menggunakan perspektif hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa karya utama Amina Wadud, yaitu *Qur'an and Woman*, yang secara khusus membahas penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan keadilan gender, termasuk isu penciptaan manusia. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku, jurnal, dan tulisan ilmiah lain yang berkaitan dengan penafsiran Amina Wadud, konsep penciptaan manusia dalam Al-Qur'an, serta teori hermeneutika Gadamer. Melalui pendekatan ini, penelitian menelaah bagaimana Amina Wadud memahami teks Surah An-Nisa ayat 1 dalam konteks historisnya, serta bagaimana dialog antara teks, penafsir, dan konteks kekinian menghasilkan pemaknaan baru tentang penciptaan manusia yang lebih inklusif dan berkeadilan gender.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Hans Georg Gadamer

Hans Georg Gadamer lahir di Jerman Kota Marburg pada tahun 1900 dan meninggal dunia di Heidelberg pada tahun 2002. Ia menempuh studi filsafat di Universitas Marburg, tempat ia memperoleh bimbingan dari sejumlah pemikir terkemuka, seperti Nikolai Hartmann dan Martin Heidegger. Selain itu, ia juga mengikuti kuliah Rudolf Bultmann, seorang teolog Protestan yang berpengaruh (Mukalam & Murtiningsih, 2021). Pada tahun 1922, Gadamer berhasil meraih gelar doktor dalam bidang filsafat. Sembilan tahun kemudian, ia diangkat sebagai privatdozent di Universitas Marburg. Tiga tahun setelah mengajar, pada tahun 1937, ia memperoleh jabatan sebagai profesor. Namun, pada tahun 1939 ia memutuskan untuk berpindah ke Universitas Leipzig. Pada tahun 1947, Gadamer kembali berpindah ke Universitas Frankfurt am Main. Sejak tahun 1949 hingga masa pensiunnya, ia mengabdikan diri sebagai pengajar di Universitas Heidelberg. (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024b)

Gadamer merupakan salah satu tokoh sentral dalam pengembangan hermeneutika kontemporer. Reputasinya semakin menguat melalui karya utamanya berjudul *Wahrheit und Methode* (Kebenaran dan Metode), pertama kali diterbitkan menggunakan bahasa Jerman pada tahun 1960 (Alfian & Erwin, 2019). Karya ini menjadi tonggak penting dalam perkembangan filsafat Jerman modern, khususnya dalam ranah hermeneutika filosofis. Edisi keduanya terbit pada tahun 1965, dilengkapi dengan kata pengantar baru yang menjelaskan tujuan penulisan serta memberikan tanggapan terhadap berbagai kritik. Pada edisi ketiga tahun 1972, ditambahkan pula sebuah epilog yang memperkaya isi buku tersebut. (Kau, 2014) Karya ini akhirnya diterjemahkan ke bahasa Inggris dengan judul *Truth and Method* dan sejak itu menjadi referensi utama dalam kajian hermeneutika. Buku ini tidak hanya menjadi landasan pemikiran Gadamer, tetapi juga mendorong lahirnya ratusan tulisan ilmiah, termasuk artikel, buku, disertasi, dan makalah akademik yang membahas berbagai dimensi pemikirannya. *Truth and Method* merepresentasikan pendekatan hermeneutik yang bersifat sekaligus reproduktif dan produktif. Melalui kontribusinya ini, Gadamer diakui sebagai salah satu pemikir hermeneutika historis paling berpengaruh pada abad ke-20 (Yandri, 2026).

2. Teori Hermeneutika Gadamer

Dalam karyanya *Wahrheit und Methode*, Gadamer mengemukakan konsep hermeneutika filosofis yang cakupannya tidak terbatas pada penafsiran teks semata, melainkan meliputi seluruh objek kajian dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Meskipun demikian, teks tertulis tetap menempati posisi sentral dalam kerangka hermeneutikanya, sebagaimana ditegaskan oleh Gadamer bahwa segala sesuatu yang tertulis merupakan objek utama dari kajian hermeneutika. Gadamer tidak menawarkan suatu metode penafsiran tekstual secara sistematis, baik secara eksplisit maupun implisit, karena ia menolak adanya metode hermeneutika universal yang

dapat diterapkan secara seragam di semua disiplin ilmu, sebagaimana pernah diusulkan oleh Wilhelm Dilthey. (Kau, 2014)

Menurut Gadamer, filsafat memiliki peran untuk merumuskan prinsip-prinsip dasar dan ide-ide fundamental, sedangkan pengembangan metode teknis diserahkan kepada para ahli di masing-masing bidang ilmu. Walaupun demikian, teori hermeneutika yang dikembangkan oleh Gadamer tetap relevan dan dapat digunakan sebagai kerangka konseptual yang memperkuat proses pemahaman dan penafsiran terhadap berbagai objek kajian, termasuk teks tertulis (Sahiron Syamsuddin, 2017). Pokok-pokok pemikiran hermeneutika yang dikembangkan oleh Gadamer dapat dirumuskan dalam sejumlah teori inti yang saling berhubungan dan membentuk suatu kerangka konseptual yang koheren:

a. Teori “Kesadaran Keterpengaruhannya Oleh Sejarah”

Gadamer berpendapat, setiap penafsir senantiasa berada dalam suatu konteks historis tertentu yang secara tidak langsung memengaruhi cara pandangnya dalam memahami teks. Konteks ini dikenal dengan istilah *Wirkungsgeschichte* atau sejarah efektif, yang mencakup tradisi, kebudayaan, serta pengalaman hidup individu. Oleh karena itu, dalam proses penafsiran, seorang penafsir idealnya memiliki kesadaran bahwa posisinya tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang historis yang membentuk dirinya (Harahap, 2024). Gadamer menekankan pentingnya kesadaran akan pengaruh sejarah efektif ini, karena dalam setiap proses pemahaman, unsur-unsur historis tersebut disadari atau tidak selalu hadir dan memainkan peranan penting. Ia juga mengakui bahwa membebaskan diri secara mutlak dari pengaruh ini merupakan hal yang sulit dicapai. Namun demikian, esensi dari pemikirannya adalah bahwa penafsir dituntut untuk berusaha melampaui kecenderungan subjektif pribadinya guna mencapai pemahaman terhadap teks yang lebih objektif dan inklusif (Latuheru, Lattu, & Tampake, 2020).

b. Teori “Prapemahaman”

Menurut Gadamer, setiap penafsir selalu membawa prapemahaman dalam proses menafsirkan teks. Prapemahaman ini terbentuk dari latar belakang tradisi, budaya, dan prasangka awal yang melekat pada diri penafsir sebagai bagian dari sejarah efektif. Keberadaan prapemahaman dianggap penting dan tak terhindarkan, karena justru menjadi sarana awal untuk membangun dialog dengan teks yang ditafsirkan. Tanpa prapemahaman, pemahaman terhadap isi teks tidak akan tercapai secara optimal (Hamida & Nurhajati, 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan Oliver R. Scholz yang menyatakan bahwa asumsi awal merupakan alat yang esensial untuk mencapai pemahaman yang benar. Namun demikian, Gadamer menekankan bahwa prapemahaman harus terbuka terhadap kritik dan koreksi. Jika penafsir menyadari bahwa prapemahamannya bertentangan dengan maksud teks, maka ia harus merevisinya. Hasil dari proses penyempurnaan ini disebut kesempurnaan prapemahaman yang bertujuan agar makna teks dapat dipahami secara lebih tepat dan mendalam (Sandy Aji Suhada, Nelly Husni Laely, 2024).

c. Teori “Penggabungan/Asimilasi Horison (Fusion Of Horisons)”

Dalam proses penafsiran teks, Gadamer menekankan pentingnya penggabungan horison (Fusion der Horizonte), yaitu penyatuan antara horison pemahaman pembaca dan horison makna yang terkandung dalam teks. Setiap penafsir memulai dengan horisonnya sendiri, berupa prapemahaman dan pengalaman hidup, namun harus menyadari bahwa teks juga memiliki horison historis yang lahir dari konteks zamannya. Pemahaman yang benar hanya dapat dicapai jika penafsir bersedia membuka diri terhadap horison teks, termasuk menerima kemungkinan bahwa makna teks berbeda atau bertentangan dengan pandangan awalnya (Sahiron Syamsuddin, 2017).

Menurut Gadamer, memahami teks masa lalu tidak berarti membenamkan diri sepenuhnya ke dalam situasi historis, melainkan memerlukan horison awal dari penafsir agar dapat berdialog dengan

konteks historis teks tersebut. Dalam hal ini, pembaca harus membiarkan teks berbicara dan menyampaikan pesannya tanpa dipaksa sesuai dengan prapemahamannya. Dialog antara horison pembaca dan horison teks inilah yang membentuk lingkaran hermeneutik (*hermeneutischer Zirkel*), di mana pemahaman berkembang melalui interaksi dinamis antara subjektivitas penafsir dan objektivitas makna teks. Tujuannya adalah untuk mengedepankan makna sejati dari teks, bukan memaksakan makna berdasarkan posisi awal pembaca (Sahiron Syamsuddin, 2017).

d. Teori “Penerapan/Aplikasi”

Menurut Gadamer, dalam menafsirkan teks yang memuat ajaran normatif seperti kitab suci, proses penafsiran tidak berhenti pada pemahaman makna objektif semata. Penafsir juga dituntut untuk menerapkan makna tersebut dalam konteks kehidupannya di masa kini, yang tentu sangat berbeda dari konteks sosial, politik, dan budaya ketika teks itu pertama kali muncul (Muhammad Royyan Faqih Azhary, Mohammad Iqram bin Ligi, & Mohammad Hamsa Fauriz, 2025). Dalam penerapan ini, Gadamer menekankan bahwa yang harus dijadikan dasar bukanlah makna literal teks, melainkan “*meaningful sense*” yaitu makna yang lebih dalam dan relevan terhadap situasi aktual penafsir (Muhammad Royyan Faqih Azhary et al., 2025).

Ia menjelaskan bahwa makna sejati dari teks adalah apa yang ingin disampaikan oleh penulis seandainya pembaca saat ini adalah lawan bicara langsungnya. Oleh karena itu, pemaknaan harus bersifat dialogis dan kontekstual, bukan semata-mata mengambil ulang apa yang tertulis secara harfiah. Dalam pandangan Gadamer, teks bukanlah objek mati, melainkan bagian dari suatu peristiwa komunikatif yang hidup dan terus berlangsung. Maka, tugas penafsir adalah menggali pesan inti yang bermakna dan menerapkannya secara tepat dalam realitas kekinian, dengan tetap menjaga kesetiaan terhadap substansi pesan teks (Mu’awwanah, 2018).

3. Sejarah Kehidupan Amina Wadud

Amina Wadud, yang memiliki nama lahir Maria Teasley, lahir pada 25 September 1952 di Bethesda, Maryland, Amerika Serikat dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga Kristen Ortodoks. Ayahnya merupakan seorang pendeta dari denominasi Methodist, sementara ibunya berasal dari garis keturunan budak Muslim Arab.(Saidah, 2013) Ketertarikannya terhadap Islam mulai tumbuh saat menempuh pendidikan di University of Pennsylvania pada periode 1970 hingga 1975, yang dipicu oleh kekagumannya terhadap prinsip-prinsip keadilan yang terdapat dalam ajaran Islam. Pada tahun 1972, ketika berusia 20 tahun, ia memutuskan untuk memeluk Islam. Dua tahun setelahnya, ia mengganti namanya menjadi Amina Wadud Muhsin sebagai bentuk identitas barunya dalam Islam (Saidah, 2013).

Setelah merampungkan studi jenjang sarjana, Amina Wadud melanjutkan pendidikan magister (S2) di University of Michigan dengan fokus pada bidang Studi Timur Dekat (Near Eastern Studies), dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 1982 (Harahap, 2024). Selanjutnya, ia melanjutkan ke jenjang doctoral (S3) di universitas yang sama dengan spesialisasi dalam Bahasa Arab dan Studi Islam, yang diselesaikannya pada tahun 1988. Di luar pendidikan formal tersebut, Amina juga mempelajari program penguatan bahasa Arab di The American University in Cairo, serta mendalami kajian tafsir dan studi al-Qur'an di Universitas Kairo. Dan juga sempat mengikuti perkuliahan filsafat di Universitas Al-Azhar, Kairo, sebagai bagian dari pengembangan intelektualnya dalam bidang studi Islam.(Junaedi, Muhammadong, & Sahliah, 2019)

Amina Wadud dikenal sebagai akademisi sekaligus aktivis feminis Muslim yang konsisten menyuarakan isu kesetaraan gender dalam Islam. Ia aktif meneliti hubungan antara perempuan dan al-Qur'an. Dalam perjalanannya, Wadud banyak mengkritik peradaban Islam yang

menurutnya masih meminggirkan perempuan.(Majidah, 2020) Ia merupakan pendukung kuat penerapan hermeneutika dalam studi tafsir al-Qur'an, serta aktif dalam berbagai organisasi, termasuk sebagai anggota kehormatan dalam "Sisters in Islam" organisasi wwanita Muslim yang ikut andil terhadap penindasan yang terjadi kepada perempuan.(Majidah, 2020)

Kegelisahan intelektual Wadud terhadap ketimpangan gender dalam masyarakat Islam mendorongnya untuk menelusuri akar permasalahan melalui ajaran Islam itu sendiri (Harahap, 2024). Ia mencermati bahwa sebagian besar produk tafsir dan fikih dalam Islam dikembangkan oleh ulama laki-laki, yang seringkali mencerminkan bias patriarki. Menurutnya, permasalahan ini bertentangan dengan prinsip keadilan dan kesetaraan yang terkandung di al-Qur'an, serta mengabaikan posisi perempuan sebagai khalifah di bumi (Muttaqin, 2020).

Sebagai bentuk respons terhadap ketimpangan gender dalam penafsiran keagamaan, Amina Wadud melakukan dekonstruksi terhadap tafsir-tafsir klasik yang dinilainya sarat ketidakadilan, kemudian menawarkan rekonstruksi pemahaman melalui pendekatan hermeneutika kritis. Ia berangkat dari keyakinan bahwa al-Qur'an adalah sumber tertinggi yang secara esensial menempatkan pria dan wanita dalam kedudukan yang sama.(Nurkholilah & Rosa, 2024) Menurutnya, penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an harus memperhatikan konteks historis, sosial, dan budaya pada masa turunnya wahyu. Di samping itu, ia juga menekankan bahwa latar belakang intelektual, pengalaman, serta budaya dari seorang penafsir turut memengaruhi hasil penafsirannya, sehingga kesadaran kritis terhadap aspek-aspek tersebut menjadi sangat penting dalam proses hermeneutis.(Nurkholilah & Rosa, 2024)

Pemikiran-pemikiran Amina Wadud terkait bidang tafsir banyak mengadopsi pemikiran Fazlur Rahman, terkhusus dalam pendekatan neo-modernis dan penggunaan pendekatan tafsir yang bercorak holistik. dia menyarankan pentingnya memahami al-Qur'an secara utuh, untuk menghindari dari penafsiran yang bersifat sepihak dan mengandung

diskriminasi gender. Terkait konsep ini, ia memposisikan al-Qur'an sebagai rujukan paling utama untuk memperkuat pemikiran yang bertumpu pada prinsip-prinsip kesetaraan gender (Kurdi, 2010).

Amina wadud menggunakan Pendekatan holistik bertujuan untuk meneliti makna al-Qur'an secara kontekstual, untuk relevan dengan kehidupan modern. Untuk melihat konsep universal dalam al-Qur'an, wadud menerapkan metode double movement yang dirancang Fazlur Rahman. pendekatan ini mempunyai dua landasan: pertama, meneliti permasalahan dalam al-Qur'an untuk menemukan konsep dasar. kedua, mengaplikasikan prinsip tersebut dalam konteks kontemporer untuk membentuk pandangan tentang dunia yang menjunjung keadilan sosial dan kesetaraan gender (Hanna & Abbas, 2023).

Amina wadud komitmen terhadap isu-isu perempuan terlihat terkait kajiannya terhadap permasalahan poligami, rumah tangga, kesaksian perempuan, talak dan warisan. Dari permasalahan ini, wadud tidak hanya menggunakan pendekatan normatif, tetapi ia juga melakukan analisis tekstual mendalam tentang ayat-ayat yang membahas perempuan (Muttaqin, 2020). Dalam struktur bahasa al-Qur'an yang memiliki makna ganda wadud sangat memperhatikan hal tersebut, juga melihat latar belakang sosial, budaya, dan psikologis penafsir. Kegelisahan dalam diri Amina Wadud mendorongnya untuk menuangkan pemikirannya dalam berbagai karya yang berfokus kepada ketidakadilan dalam masyarakat. Di dorong oleh semangat perubahan, wadud berusaha membangun kembali penafsiran Al-Qur'an yang lebih adil terkait isu gender (Kurdi, 2010).

4. Penafsiran Wadud Dalam Surah al-Nisa ayat 1

Surah al-Nisa ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya : “Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia

menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu (QS. al-Nisa/4:1, 2005).”

Dalam penafsirannya Amina Wadud menyoroti tiga kata kunci yang perlu dipahami secara mendalam, yaitu *min*, *nafs*, dan *zawj*. Kata *min* dalam bahasa Arab mempunyai dua akar utama. Pertama, berfungsi menjadi preposisi yang berarti "dari" (*from*), yang menunjukkan bahwa sesuatu berasal atau diambil dari yang lainnya. Kedua, *min* juga dapat mengandung makna bahwa sesuatu itu berasal dari jenis atau golongan yang sama. Kedua makna tersebut sering digunakan secara bergantian maupun bersamaan dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, seperti pada Surah al-Rum ayat 20 dan Surah al-Nisa ayat 1. Penggunaan yang beragam ini turut menyebabkan terjadinya perbedaan dalam penafsiran di kalangan para mufassir (Wadud, 1999).

Dalam analisisnya terhadap Surah al-Nisa ayat 1, Amina Wadud mengutip contoh penafsiran yang dikemukakan oleh al-Zamakhshari. Dalam tafsir tersebut, ayat dimaknai bahwa manusia diciptakan dari satu entitas tunggal (*nafs wahidah*), dan pasangannya (*zawj*) diambil dari entitas yang sama. Al-Zamakhshari bahkan mengaitkan interpretasi ini dengan narasi dalam Injil yang menyebutkan bahwa perempuan diciptakan dari laki-laki (Depit Purnamasari, 2024). Selain itu, ia juga merujuk pada ayat-ayat lain yang bertema serupa, seperti Surah al-A'raf ayat 189 dan Surah al-Zumar ayat 6, yang menggunakan kata kerja *ja'ala* (menjadikan), sehingga memberi kesan bahwa perempuan berasal dari laki-laki. Oleh karena itu, kata *min* dalam ayat tersebut dipahami dalam arti “dari”, yang menyiratkan bahwa perempuan diciptakan dengan cara diambil atau disarikan dari laki-laki. Menurut Wadud, penafsiran seperti ini berimplikasi pada pemahaman bahwa laki-laki, sebagai ciptaan yang pertama, dianggap lebih sempurna

dan lebih utama dibandingkan perempuan yang diciptakan setelahnya (Wadud, 1999).

Kendati demikian, menurut Amina Wadud, apabila kata *min* ditafsirkan sebagai “dari jenis yang sama”, maka pemahaman terhadap ayat tersebut akan memiliki makna yang berbeda. Penafsiran ini merujuk pada surah-surah dalam al-Qur’an yang memiliki struktur serupa, dengan menggunakan bentuk jamak dari *nafs* (anfus) dan *zawj* (azwaj), sebagaimana tercantum di Surah al-Nahl ayat 72 dan Surah al-Syura ayat 11. Kedua ayat tersebut secara eksplisit menyatakan bahwa pasangan manusia diciptakan dari jenis yang sama. Selain itu, Surah al-Rum ayat 21 juga menyebutkan bahwa Allah menciptakan pasangan bagi manusia “dari diri mereka sendiri” agar tercipta rasa ketenteraman. Dalam konteks ini, Wadud menegaskan bahwa makna yang dimaksud adalah kesamaan jenis antara pria dan wanita, bukan bahwa wanita secara harfiah diciptakan dari tubuh pria (Wadud, 1999). Terjemahan-terjemahan berbahasa Inggris biasanya menggunakan kata “from” untuk menerjemahkan *min*, sehingga membuka ruang bagi dua makna tersebut. Akan tetapi, pemilihan arti *min* sebagai “from” tidak secara tegas menjelaskan makna kunci dari dua istilah penting dalam ayat itu, yakni *nafs* dan *zawj* (Basid & Miskiyah, 2022).

Selanjutnya, mengenai istilah *nafs*, Amina Wadud menjelaskan bahwa dalam bahasa Arab, kata tersebut memiliki dua lapisan makna, yakni makna umum dan makna teknis (Irayadunnas, 2015). Dalam pengertian umum, *nafs* sering dimaknai sebagai “diri”, sedangkan bentuk jamaknya, *anfus*, dimaknai “diri-diri” atau “jiwa-jiwa”. Menariknya, menurut Wadud, di al-Qur’an tidak ada menggunakan istilah *nafs* untuk merujuk pada makhluk yang bukan selain manusia. Dalam konteks yang lebih teknis, *nafs* mengandung makna seluruh umat manusia berasal dari satu sumber yang sama. Walaupun manusia tersebar di berbagai penjuru dunia dan membentuk beragam bangsa, suku, serta kelompok dengan perbedaan bahasa dan warna kulit, al-Qur’an secara tegas menekankan bahwa semuanya memiliki asal-usul yang satu dan sama (Wadud, 1999). Dari sisi

tata bahasa, nafs adalah kata berjenis feminin (mu'annats). Namun menurut wadud, secara konsep, maknanya bersifat netral tidak mengacu pada laki-laki atau perempuan. Nafs mencerminkan unsur esensial dalam setiap individu manusia, baik pria maupun wanita. Hal itu dalam penggunaannya, nafs bisa menunjuk pada laki-laki juga (Irayadunnas, 2015).

Dalam perkembangan pemikiran Islam, khususnya dalam filsafat dan sufisme, nafs sering dipahami sebagai entitas yang tidak menyatu dari tubuh. Namun di al-Qur'an, istilah ini kerap berarti "diri sendiri", baik untuk pria maupun wanita. Dalam bentuk jamaknya, ia bermakna "diri mereka". Dalam konteks lain, nafs bisa pula menunjukkan sisi pribadi atau keinginan batiniah seseorang, yaitu realitas kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh, melainkan menyatu dengannya. Nafs merepresentasikan badan yang mempunyai pusat kesadaran, kehidupan, dan kecerdasan, serta mencerminkan identitas dan kepribadian individu (Wadud, 1999). Amina Wadud menyoroti hal penting dalam narasi al-Qur'an mengenai penciptaan manusia, yakni bahwa Allah sama sekali tidak menyatakan bahwa manusia pertama diciptakan dalam wujud laki-laki, ataupun bahwa seluruh umat manusia berasal dari Adam sebagai figur pria. Bahkan, dalam teks al-Qur'an tidak ditemukan pernyataan bahwa penciptaan manusia dimulai dari nafs yang dimiliki oleh Adam. Fakta ini sering kali diabaikan, padahal sangat krusial, sebab narasi penciptaan dalam al-Qur'an tidak dibangun di atas dasar pembedaan jenis kelamin (Radianti, 1994).

Terakhir kata zawj, amina wadud menyatakan istilah zawj penting dalam surah al-Nisa ayat 1 dan surah al-Rum ayat 20. Dalam konteks umum, al-Qur'an menggunakan kata zawj untuk merujuk pada "pasangan", "jodoh", "istri", atau dalam arti yang lebih luas, bisa juga berarti "kelompok". Bentuk jamaknya, azwaj, sering kali diartikan sebagai "para istri". Istilah ini muncul pada tahap kedua dalam proses penciptaan manusia, di mana dalam tradisi klasik dipahami bahwa zawj adalah Hawa, sosok perempuan pertama. Namun secara gramatikal, zawj merupakan kata maskulin (muzakkar),

yang disesuaikan dengan bentuk kata sifat dan kata kerja maskulin yang mendahuluinya (Wadud, 1999). Walaupun demikian, amina wadud mengatakan secara konseptual, zawj sebenarnya bersifat netral tidak mengarah secara eksklusif pada maskulin maupun feminin. Dalam al-Qur'an, istilah ini bahkan digunakan untuk menyebut tumbuh-tumbuhan seperti dalam surah al-Rahman ayat 52 dan hewan surah Hud ayat 40, selain manusia (Khairuddin, Perdamaian, Suhaimi, & Abidin, 2024).

Pengetahuan kita mengenai penciptaan zawj jauh lebih terbatas dibandingkan dengan penciptaan nafs pertama. Al-Qur'an hanya menyampaikan dua hal utama terkait penciptaan zawj: bahwa ia berasal dari (min) jenis yang sama dengan nafs pertama, dan bahwa zawj itu memiliki keterkaitan langsung dengan nafs tersebut, sebagaimana dinyatakan dalam surah al-Nisa ayat 1, surah al-A'raf ayat 189, dan surah al-Zumar ayat 6. Keterbatasan informasi ini kemungkinan menjadi alasan mengapa para mufasir seperti al-Zamakhshari, serta para pemikir Muslim lainnya, merujuk pada narasi Injil yang menyatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam (Wadud, 1999).

Kurangnya penjelasan rinci dalam al-Qur'an mengenai penciptaan zawj bisa dipahami dalam tiga kemungkinan (Nisa, 2024). Pertama, bisa jadi pembaca saat itu sudah memiliki pemahaman kontekstual yang memadai, sehingga penjelasan tambahan tidak diperlukan. Kedua, detail semacam itu dianggap tidak penting dalam konteks pewahyuan al-Qur'an yang berkaitan dengan waktu dan kebutuhan umat saat itu. Ketiga, mungkin penciptaan zawj termasuk bagian dari realitas gaib yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh bahasa manusia. Berdasarkan ketiga pertimbangan ini, dapat ditegaskan kembali bahwa informasi dalam al-Qur'an mengenai zawj yang pertama (Hawa) (Radianti, 1994).

Amina Wadud mengatakan bahwa al-Qur'an menunjukkan konsep zawj atau pasangan merupakan elemen penting dalam narasi penciptaan. Dalam al-Dzariyat ayat 49 disebutkan bahwa segala sesuatu diciptakan berpasangan: "Setiap sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar

kamu mengambil pelajaran." Ini menegaskan bahwa dualitas atau pasangan adalah prinsip dasar penciptaan. Pasangan dalam hal ini bukan hanya laki-laki dan perempuan, tetapi juga berbagai unsur alam lainnya yang saling melengkapi dalam satu kesatuan realitas (Wadud, 1999). Dalam konsep ini, setiap pasangan terdiri dari dua unsur yang memiliki perbedaan sifat, fungsi, dan karakter, namun tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Masing-masing tidak dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran pasangannya. Sebagaimana seorang pria hanya bisa disebut "suami" ketika dikaitkan dengan "istri", demikian pula malam memiliki makna hanya dalam hubungannya dengan siang, dan maskulinitas terhubung dengan femininitas. Dengan demikian, penciptaan pasangan merupakan bagian integral dari keseluruhan rencana penciptaan (Nisa, 2024).

Surah Yasin ayat 36 menegaskan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dalam bentuk berpasangan, baik yang tumbuh dari bumi, dari diri manusia sendiri, maupun dari apa yang tidak diketahui oleh manusia. Ini menunjukkan bahwa keberadaan pasangan merupakan bagian dari hukum alam yang ditetapkan Ilahi. Pernyataan-pernyataan al-Qur'an mengenai penciptaan manusia dalam bentuk pasangan laki-laki dan perempuan dalam surah Fatir ayat 11 dan al-Najm ayat 45 tidak menyebutkan secara eksplisit karakteristik esensial masing-masing jenis kelamin (Radianti, 1994). Fungsi biologis perempuan dalam melahirkan anak diakui (surah Fathir ayat 11, surah al-A'raf ayat 189, surah al-Ra'd ayat 8), tetapi tidak dijadikan sebagai dasar untuk menetapkan peran atau kedudukan perempuan secara sosial maupun moral. Al-Qur'an tidak menekankan perbedaan gender sebagai fitrah esensial yang bersifat mutlak (Rihlah Nur Aulia, 2011).

Dengan demikian, konsep femininitas dan maskulinitas lebih bersifat kultural daripada teologis. Al-Qur'an tidak pernah menyatakan bahwa ciri-ciri tertentu adalah bawaan kodrati dari pria atau wanita. Sebaliknya, pria dan wanita diposisikan sebagai mitra yang setara dalam keberadaan manusia secara menyeluruh, baik secara fisik, sosial, maupun moral. Surah al-Rum ayat 21 menyatakan bahwa Allah menciptakan pasangan dari diri

manusia sendiri agar manusia merasakan ketenteraman. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara pria dan wanita didasarkan pada prinsip saling melengkapi dan saling membahagiakan, bukan dominasi satu atas yang lain (Wadud, 1999).

Akhirnya, Amina Wadud memberikan kesimpulan dalam surah al-Nisa ayat 1: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang menciptakan kamu dari seorang diri, dan daripadanya Allah menciptakan berpasangan. Dan daripada pasangan ini Allah mengembangkan laki-laki dan perempuan yang banyak.”

Ayat ini menegaskan bahwa asal-mula umat manusia bersumber dari satu entitas esensial (nafs wāḥidah) yang menjadi bagian dari sistem penciptaan yang berlandaskan prinsip dualitas atau keberpasangan (zawj). Dalam konteks empirik, pasangan ini terwujud dalam bentuk laki-laki dan perempuan sebagai representasi konkret dari struktur keberpasangan tersebut. Penggunaan istilah "laki-laki" dan "perempuan" dalam ayat ini mengindikasikan bahwa eksistensi manusia sebagai makhluk sosial dan biologis diwujudkan melalui proses reproduksi dan penyebaran populasi di muka bumi. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya mengandung dimensi spasial, yakni penyebaran umat manusia ke berbagai belahan bumi tetapi juga bersifat temporal, mencakup kesinambungan generasi lintas waktu, bangsa, dan kebudayaan (Radianti, 1994).

5. Penerapan Teori Gadamer Dalam Analisis Makna Penciptaan Manusia Tafsir Amina Wadud

a. Teori “Kesadaran Keterpengaruhan Oleh Sejarah”

Gadamer menekankan bahwa setiap proses pemahaman dipengaruhi oleh sejarah yakni tradisi, pengalaman hidup, dan konteks sosial budaya yang membentuk horizon pembaca. Dalam hal ini, pengalaman Amina Wadud sebagai perempuan Afrika-Amerika yang hidup dalam sistem patriarki Barat dan Islam, serta sebagai Muslim

minoritas di Amerika, sangat memengaruhi cara pandangya terhadap teks Al-Qur'an.

Kegelisahan Amina Wadud terhadap ketimpangan gender dalam masyarakat Muslim mendorongnya untuk menggali akar persoalan langsung dari Al-Qur'an. Wadud melihat bahwa mayoritas tafsir klasik ditulis oleh laki-laki dalam konteks sosial yang patriarkis, sehingga menghasilkan pembacaan yang bias terhadap perempuan. Oleh karena itu, penafsirannya terhadap Surah al-Nisa ayat 1 berangkat dari kesadaran historis bahwa pemahaman yang diwariskan selama ini telah dipengaruhi oleh peran gender masa lalu.

b. Teori “Prapemahaman”

Menurut Gadamer, penafsir selalu membawa prapemahaman tertentu yang dibentuk oleh pengalaman, tradisi, dan horizon budaya. Prapemahaman ini bukan penghalang, melainkan prasyarat terjadinya pemahaman. Wadud datang kepada teks dengan prapemahaman sebagai seorang aktivis perempuan Muslim yang memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender. Ia menolak pendekatan literal dalam memahami ayat, dan lebih memilih pendekatan holistik yang dipengaruhi oleh pemikiran Fazlur Rahman (khususnya metode double movement). Dengan ini, Wadud mengkaji konteks ayat, makna kata, dan dampaknya secara menyeluruh.

Dalam menafsirkan kata *min*, Wadud menyatakan bahwa pemaknaan sebagai “dari” secara fisik telah mengarah pada asumsi kerendahan perempuan. Sebaliknya, jika *min* dipahami sebagai “dari jenis yang sama”, maka tercermin prinsip kesetaraan terhadap hakikat antara laki-laki dan perempuan dalam penciptaan. Prapemahaman Wadud akan pentingnya prinsip keadilan membuatnya kritis terhadap warisan tafsir klasik yang mengabaikan kesetaraan gender.

c. Teori “Pengabungan/Asimilasi Horison (Fusion Of Horisons)”

Fusion of horizons terjadi ketika horizon penafsir (dengan seluruh prapemahamannya) bertemu secara dialogis dengan horizon teks (yakni konteks historis dan semantik Al-Qur'an). Amina Wadud tidak semata-mata memaksakan nilai-nilai modern kepada teks, namun justru mencari kesamaan antara nilai keadilan dalam teks dengan realitas kontemporer. Dalam tafsirnya atas kata nafs, Wadud menunjukkan bahwa istilah tersebut dalam Al-Qur'an bersifat netral secara gender dan tidak secara jelas merujuk pada laki-laki (Adam), sebagaimana yang diasumsikan para mufasir klasik. Begitu pula dengan zawj, yang menurutnya bukan semata "istri" atau perempuan (Hawa), melainkan pasangan yang setara. Dengan membuka dialog antara horizon teks (yang bersifat inklusif dan universal) dan horizon kontemporer (yang menuntut keadilan), Wadud menghasilkan penafsiran baru yang lebih membebaskan dan memiliki perspektif kesetaraan.

d. Teori "Penerapan/Aplikasi"

Bagi Gadamer, pemahaman teks harus berujung pada aplikasi dalam konteks aktual. Penafsiran tidak cukup berhenti pada makna linguistik atau historis, tetapi harus berkontribusi pada kehidupan nyata. Wadud menerapkan penafsirannya pada upaya rekonstruksi relasi gender dalam masyarakat Muslim kontemporer. Dengan menafsirkan nafs, min, dan zawj sebagai simbol kesamaan dan keberpasangan yang setara, ia menolak keunggulan laki-laki atas perempuan yang selama ini lebih dominan kepada laki-laki. Penafsirannya mengarah pada pemahaman bahwa peran sosial perempuan tidak dibatasi oleh asumsi biologis atau teks yang dibaca secara literal. Aplikasi ini terlihat dari fokusnya pada isu-isu praktis seperti poligami, talak, nusyuz, dan warisan dalam karya-karyanya, yang ia tinjau ulang dengan pendekatan yang mendasarkan pada maqasid al-Qur'an yaitu tentang keadilan, kasih sayang, dan kesetaraan. Penafsiran Wadud menjadi cermin bahwa teks Al-Qur'an

tetap hidup, karena bisa berdialog dengan kebutuhan zaman dan menjawab tantangan realitas sosial.

Melalui kacamata hermeneutika Gadamer, penafsiran Amina Wadud atas Surah al-Nisa ayat 1 dapat dipahami sebagai proses dialogis antara teks Al-Qur'an dengan realitas historis perempuan Muslim kontemporer. Dengan menyadari keterpengaruhan sejarah, membawa prapemahaman yang reflektif, membuka diri terhadap penggabungan horizon, serta menerapkan pesan normatif teks ke dalam konteks kekinian, Wadud menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an dapat berkembang ke arah yang lebih adil dan inklusif, tanpa kehilangan ruh wahyu yang orisinal.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap penafsiran Amina Wadud atas Surah al-Nisa ayat 1 dalam kacamata perspektif hermeneutika Gadamer, dapat disimpulkan bahwa pendekatan Wadud merupakan bentuk respons kritis terhadap tafsir klasik yang cenderung memuat bias patriarkis. Dengan menafsirkan istilah *min*, *nafs*, dan *zawj* secara kontekstual dan terbuka, Wadud menekankan bahwa pria dan wanita dari satu esensi yang sama (*nafs wāḥidah*) dan diciptakan sebagai pasangan yang setara secara ontologis. Melalui empat konsep kunci dalam hermeneutika Gadamer, kesadaran keterpengaruhan sejarah, prapemahaman, penggabungan horizon, dan aplikasi tafsir Wadud dapat dipahami sebagai proses dialogis terkait teks Al-Qur'an dan pengalaman historis perempuan Muslim. Kesadaran akan prapemahaman dan konteks sosial memungkinkan tafsir berkembang menjadi lebih adil dan relevan dalam nilai-nilai kesetaraan dan keadilan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, kajian ini menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutik dapat menjadi sarana penting dalam membuka kemungkinan penafsiran yang lebih membebaskan dan responsif terhadap dinamika zaman. Tafsir yang sensitif terhadap konteks dan nilai-nilai

universal Al-Qur'an menjadi kunci untuk membangun pemikiran keislaman yang inklusif dan progresif, khususnya dalam isu-isu relasi gender.

REFERENSI

Artikel Jurnal

- Alfian, A., & Erwin. (2019). Hermeneutika Filosofis Gadamer. *Uin Alauddin Makassar*, (January).
- Anggraini, R. D. (2022). Perempuan Dalam Bingkai Al-Qur'an: Model Penafsiran Amina Wadud. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 8(2), 95–109. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v8i2.25860>
- Basid, A., & Miskiyah, R. (2022). Tafsir Kesetaraan Dalam Al-Qur'an: Telaah Zaitunah Subhan Atas Term Nafs Wahidah. *Egalita*, 17(1), 18–34. <https://doi.org/10.18860/egalita.v17i1.15651>
- Depit Purnamasari. (2024). Analisis Penafsiran Amina Wadud Terhadap Ayat-Ayat Kekerasan Berbasis Gender. *Literasi : Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 5(1), 98–112. <https://doi.org/10.22515/literasi.v5i1.11019>
- Faris Maulana Akbar. (2022). Ragam Ekspresi Dan Interaksi Manusia Dengan Al-Qur'an (Dari Tekstualis, Kontekstualis, Hingga Praktis). *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 47–65. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v3i1.5799>
- Febriansyah, A., Prayoga, A. A., & Maysaroh, S. (2025). Kesetaraan Gender Melalui Pendekatan Hermeneutika Gadamer Dalam Kajian Q.S. Al-Hujurat Ayat 13. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* Vol., 2(1), 338–353. Retrieved from <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/>
- Hamida, N., & Nurhajati, L. (2022). Analisis Hermeneutika Gadamer Pada Buku Hidup Yang Digerakkan Oleh Tujuan Karya Rick Warren. *Scriptura*, 12(1), 13–24. <https://doi.org/10.9744/scriptura.12.1.13-24>
- Hanna, A. A. F., & Abbas, S. A. (2023). Telaah Pengaruh Pemikiran Tafsir Feminisme Amina Wadud Terhadap Masyarakat Muslim Barat. *El-Adabi: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 62–88. <https://doi.org/10.59166/el-adabi.v2i1.35>
- Harahap, U. H. (2024). Hermeneutika Feminisme dalam Tafsir Al-Qur ' an : Kajian Metodologi Amina Wadud Hermeneutics of Feminism in Tafsir Al-Qur ' an : Methodological Study of Amina Wadud. *Alhamra:*

Jurnal Studi Islam, 5(1), 85–96.

- Irayadunnas, I. (2015). *Hermeneutika Gadamer Dalam Tafsir Amina Wadud*.
- Junaedi, D., Muhammadong, M., & Sahliah, S. (2019). Metodologi Tafsir Amina Wadud Dalam Menafsirkan Al-Qur'an. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 654–665. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v8i2.5229>
- Kau, S. A. (2014). Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir. *Jurnal Farabi*, 11(2), 109–123. Retrieved from <http://journal.iaingorontalo.ac.id/indek.php/fa>
- Khairuddin, K., Perdamaian, P., Suhaimi, S., & Abidin, Z. (2024). Gender Insight in the Process of Human Creation Al-Quran Perspective. *Al-Risalah*, 15(1), 423–433. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v15i1.3543>
- Latuheru, A. C., Lattu, I. Y. M., & Tampake, T. R. (2020). Pancasila Sebagai Teks Dialog Lintas Agama dalam Perspektif Hans-Georg Gadamer dan Hans Kung. *Jurnal Filsafat*, 30(2), 150. <https://doi.org/10.22146/jf.49193>
- M. Ainur Rafiq, Selfi Arinie, M. Rieza Fachelvi, & Ahmadi. (2025). Kepemimpinan Perempuan dalam Islam: Antara Tafsir Patriarkal dan Spirit Emansipatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 632–639. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1333>
- Majidah, S. (2020). Menggagas Tafsir Emansipatoris Dalam Al-Qur' An : Studi Pemikiran Aminah Wadud Dalam Al-Qur' An Wa Al-Mar' Ah. *Academic Juurnal of Islamic Principles and Pholosophy*, 7170.
- Marwati, M. (2015). Pemberdayaan Perempuan (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Nisa Ayat 1). *Jurnal Adabiyah*, 15(2), 102–113.
- Mu'awwanah, N. (2018). Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Relevansinya terhadap Pemahaman Hadis “ Keterlibatan Malaikat dalam Hubungan Seksual ” Pendahuluan Hermeneutika merupakan istilah yang pertama kali digunakan oleh kelompok. *Millatī, Journal of Islamic Studies and Humanities Vol.*, 3(2), 277–299. <https://doi.org/10.18326/millati.v3i1.277-299>
- Muhammad Royyan Faqih Azhary, Mohammad Iqram bin Ligi, & Mohammad Hamsa Fauriz. (2025). Teori Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Relevansinya terhadap Hadis Sujud Istri kepada Suami. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3348–3354. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.982>
- Mukalam, M., & Murtiningsih, S. (2021). Hermeneutika Filosofis Hans-Georg

Gadamer sebagai Basis Ontologis Multikulturalisme. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 86–100. <https://doi.org/10.30738/sosio.v7i1.9062>

Muttaqin, U. I. (2020). Pemikiran Feminisme Amina Wadud. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan Dan ...*, 5(3), 33–38. Retrieved from <https://ejournal.amertamedia.co.id/index.php/elhamra/article/download/204/125>

Agama, K. (2005). *QS. al-Nisa/4: 1, Terjemahan Kementrian Agama RI*. Jakarta.

Nelli, J. (2010). Misteri Nafs Al-Wahidah Dalam Alqur'an. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 9(1), 93. <https://doi.org/10.24014/marwah.v9i1.474>

Nisa, M. (2024). Penciptaan Perempuan (Kajian Q.S.An-Nisa[4]:1). *Jurnal Syntax Admiration*, 5(5), 1774–1782. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i5.1165>

Nurkholilah, S., & Rosa, A. (2024). Perempuan Dan Al-Qur ' an: Model Penafsiran Amina Wadud Dalam Q . S an-Nisa Women and the Qur ' an: Amina Wadud ' S Interpretation Model in Q . S an-Nisa. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7798–7809.

Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024a). *Al-Qur'an Sebagai Petunjuk Hidup Menyikapi Ayat 183 Surah Al-Baqarah Dalam Kehidupan Modern*. 2, 306–312.

Rihlah Nur Aulia. (2011). Menakar Kembali Pemikiran Feminisme Amina Wadud. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 45–62.

Saidah, N. (2013). Bidadari dalam Konstruksi Tafsir Al-Quran. *Palastren*, 6(2), 441–472.

Sandy Aji Suhada, Nelly Husni Laely, M. M. (2024). *Hubungan Antara Manusia dengan Tuhan dalam Buku “ Seni Merayu Tuhan ” Karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar (Analisis Hermeneutika Gadamer)*. 2, 22–32.

Yandri, Y. (2026). *Sudut Pandang Hermeneutik Hans-Goerg Gadamer*. 3(1), 307–317.

Buku

Sahiron Syamsuddin. (2017). *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.

- Kurdi, dkk. (2010). *Hermeneutika Al-Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Wadud, A. (1999). *Qur'an and Woman (Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective)*. New York: Oxford University Press.
- Radianti, Y. (1994). *Wanita di Dalam al-Qur'an*, (tej. Dari Buku Amina wadud, *Qur'an and Woman*). Kuala Lumpur: Fajar Bakti, Sdn, Bhl.